

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

IMPLIKASI AKTIVITAS RITUAL YADNYA UMAT HINDU PADA ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI

Oleh :

I GUSTI KETUT WIDANA
Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia
igustiketutwidana1805@gmail.com

GD NGURAH INDRA ARYA ADITYA
Undiknas Denpasar
indraaditya@undiknas.ac.id

NI WAYAN SADRI
IKIP Saraswati Tabanan
niwayansadri@gmail.com

I GEDE WIDYA SUKSMA
Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia
suksma@unhi.ac.id

Putu Dia Antara
Mahasiswa UNHI
putudya@gmail.com

ABSTRAK

Aktivitas ritual adalah bagian dari praktik atau pengamalan ajaran *yadnya*. Pelaksanaan *Yadnya* itu sendiri sebagai bentuk pengorbanan umat Hindu yang dilaksanakan secara tulus ikhlas dan tanpa pamrih, yang ditujukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/* Tuhan beserta segala manifestasi-Nya (*Dewa Yadnya*), juga kepada para Resi (*Resi Yadnya*), para leluhur (*Pitra yadnya*), manusia (*Manusa Yadnya*), dan juga alam (*Bhuta Yadnya*). Aktivitas ritual dalam konteks artikel ini adalah segala bentuk kegiatan dan perilaku umat Hindu dalam *mayadnya* (persembahan suci) yang dalam praktiknya membawa implikasi, khususnya pada aspek sosial dan ekonomi. Pada aspek sosial menimbulkan rasa solidaritas/kebersamaan dalam melakukan tindakan simbolik keagamaan. Sedangkan pada aspek ekonomi menunjukkan keterkaitannya dengan urusan pembiayaan secara finansial (keuangan), bahkan berimplikasi juga pada tingkat inflasi lantaran kebutuhan ritual sudah dimasukkan sebagai barang konsumsi. Tidak lagi sebagai konsumsi tersier tetapi sudah meningkat menjadi konsumsi sekunder bahkan primer, karena setiap hari material ritual (bebanten) dibutuhkan sebagai persembahan untuk dihaturkan oleh keluarga Hindu.

Kata kunci : implikasi, ritual yadnya, sosial, ekonomi

ABSTRACT

Ritual activities are part of the practice or implementation of *yadnya* teachings. The implementation of *Yadnya* itself is a form of sacrifice for Hindus which is carried out sincerely and selflessly, which is addressed to *Hyang Widhi* /God and all His manifestations (*Dewa Yadnya*), as well as to the Rishis (*Resi Yadnya*), the ancestors (*Pitra Yadnya*), humans (*Manusa Yadnya*), and also nature (*Bhuta Yadnya*). Ritual activities in the context of this article are all forms of activities and behavior of Hindus in their corpses (sacred offerings) which in practice have implications, especially in social and economic aspects. In the social aspect, it creates a sense of solidarity/togetherness in carrying out religious symbolic actions. Meanwhile, the economic aspect shows its connection with financial financing matters, and even has implications for the inflation rate because ritual needs have been included as consumer goods. It is no longer a tertiary consumption but has increased to secondary and even primary consumption, because every day ritual materials (*bebanten*) are needed as offerings to be given by Hindu families.

Key words: implications, *yadnya* ritual, social, economic

I. PENDAHULUAN

Sejatinya agama itu menyangkut hubungan individual atau personal antara manusia selaku umat dengan Tuhan sang pencipta. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusan, kekacauan, dan situasi tanpa makna (Shihab, dalam Ghufroon dan Risnawati, 2011: 168). Agama juga sebagai tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri (Saebani, 2007: 3). Darajat (dalam Wahab, 2015: 161) menambahkan, beragama merupakan keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam upacara peribadatan yang kesemuanya itu menunjukkan ketaatan dan komitmen terhadap agama. Adapun perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial, dimana faktor individu juga turut menentukan.

Senada dengan pandangan diatas, Chaplin (2004: 428) menyatakan hakikat agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Paham fungsionalisme memandang, agama (*religion* atau *religi*) adalah

satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan Durkheim (dalam Saifudin, 2006: 15) juga memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat. Oleh karena itu menurut Durkheim (dalam Abdullah, 1997: 31), agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.

Glock dan Stark (dalam Thoules, 2003: 10) melengkapi bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan dimana semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai hal paling maknawi. Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu Ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci). Termasuk merealisasikan hubungannya dengan Tuhan melalui aktivitas ritual *yadnya* yaitu hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan (Poerwadarminta, 1986: 829).

Sementara itu Koentjaraningrat (1987: 190) menyatakan “upacara ritual” (*ceremony*) adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku

dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya sebagai warisan turun temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa apa yang disebut dengan aktivitas ritual merupakan serangkaian perbuatan sakral (suci/keramat) yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Fungsi pokoknya pada intinya sama yaitu sebagai media berserah diri lalu menyembah diantaranya dengan melakukan persembahan serta diiringi doa-doa (mantra) guna mendapatkan suatu berkah keselamatan.

Agama Hindu juga tidak lepas dari aktivitas ritual yang disebut “Acara” yang dipraktikkan dalam bentuk aktivitas ritual *yadnya*, sebagai bagian paling dominan atau menonjol, seakan menjadi perilaku beragama pertama yang harus diutamakan. Sehingga dalam pengamatan, tampak sekali perilaku beragama umat Hindu, lebih banyak ditunjukkan melalui persembahan upacara bebanten yang sebenarnya masih berada di tataran materi. Sementara elemen *Susila* (esensi) apalagi pondamern *Tattwa* (substansi) cenderung dikesampingkan. Ini sebuah realita, bahwa bagi umat Hindu yang umumnya berpijak pada pola pikir konservatif (*gugon tuwon*), yang dipentingkan bukan tentang “apa” dan “mengapa”, tetapi soal “bagaimana” praktik *yadnya* itu dapat dilaksanakan dengan rutin, rajin dan penuh disiplin. Soal pengetahuan, pengertian atau pemahaman tentang *yadnya* itu sendiri sepertinya tidak begitu penting. Bahkan sering dianggap bukan urusannya, karena sudah ada pihak yang secara tradisional memiliki

kemampuan menangani segala hal yang berkaitan dengan urusan upacara *yadnya* seperti kalangan “Brahmana” (*Geriya*), sebagai kiblat urusan keagamaan. Bisa juga kelompok sosial dalam ikatan komunal/kolegial yang disebut *pasemetonan* (kekeluargaan) yang sudah lumrah menjadi pelaku utama dalam setiap pelaksanaan upacara *yadnya*.

II. Metode

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosial-ekonomi dan agama. Dimana data yang didapat melalui teknik observasi, wawancara dan studi kepeustakaan yang kemudian dianalisis secara eklektif berdasarkan rujukan teori religi, teori struktural fungsional dan teori interaksionisme simbolik. Sehingga didapat suatu simpulan bahwa aktivitas ritual umat Hindu memiliki implikasi pada aspek sosial dalam bentuk kebersamaan melakukan tindakan sosial, ekonomi berupa terjadinya sirkulasi atau perputaran secara finansial (keuangan), dan ekologi terkait dengan pemanfaatan unsur-unsur alam sebagai bahan dasar pembuatan sarana upacara/upakara *yadnya*.

III. PEMBAHASAN

Sudah menjadi pandangan umum bahwa bagi umat Hindu jauh lebih bermakna dan berguna melaksanakan kewajiban *mayadnya* daripada sekedar berwacana tentang *Tattwa-Jnana* yang memerlukan kupasan atau ulasan perihal kandungan maknanya, baik secara teologi, filosofi atau mitologinya. Namun patut disadari bahwa setiap perilaku keagamaan termasuk dalam bentuk ritual *yadnya* tetap memiliki berbagai landasan yang tidak bisa dikesampingkan apalagi diabaikan. Gunanya adalah untuk semakin menguatkan *sradha* (keyakinan), sehingga dalam aktualisasi *bhaktinya* tetap berdasarkan landasan tekstual yang konseptual sebagaimana disuratkan di dalam kitab/pustaka suci. Sehingga apa yang menjadi tujuan pelaksanaan upacara *yadnya* itu dapat tercapai. Begitu pula halnya terkait kajian tentang aktivitas ritual *yadnya* ini, penting diungkap

perihal landasan yang menjadi dasar pegangan/pedoman dalam pelaksanaannya.

A. Landasan Aktivitas Ritual Yadnya

1) Landasan Teologi

Istilah “teologi” berasal dari dua akar kata dalam bahasa Yunani, yaitu dari *theos* dan *logos*. Kata *theos* berarti “Allah” atau “ilah”; dan kata *logos* berarti perkataan, fiman atau wacana. jadi, istilah teologi itu mengandung arti; “wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah” (Drewes dan Mojau, 2003: 16-17) . Sampai sekarang kata “teologi” telah digunakan secara umum dan luas, sebagaimana ditulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinikan bahwa “teologi” adalah pengetahuan ketuhanan, mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci. Dalam Hindu padanan kata “Teologi” itu adalah *Brahmavidva*, yang artinya ilmu pengetahuan (suci) tentang Tuhan dan atau Ketuhanan.

Dengan demikian, ketika mengungkap tentang landasan teologi suatu aktivitas ritual *yadnya*, maka wajib dikorelasikan dengan dasar-dasar kepercayaan, keyakinan atau keimanan (*Sradha*) umat Hindu kepada Tuhan (*Hyang Widhi*). Istilah “*Sradha*” itu sendiri, berasal dari akar kata “*Srat/Srad*” yang artinya “hati”, lalu mendapat tambahan kata “*dha*” yang berarti “meletakkan/menempatkan”. Jadi,kata “*Sradha*” mengandung arti “menempatkan hati seseorang pada sesuatu” (Subagiasta, 2006 : 47). Pustaka Wajasaneyi Samhita, menyatakan bahwa *Sradha* adalah “kebenaran”, sebaliknya *Asradha* berarti “kepalsuan”.

Lebih lanjut, Subagiasta (2006 : 48) menyatakan bahwa fungsi *Sradha* bagi setiap umat Hindu adalah : *Pertama*, sebagai kerangka dasar/pondasi *Dharma*. Ibarat membangun sebuah perumahan agama Hindu, kerangkanya adalah *Sradha*. Karena itu *Sradha* mewujudkan bentuk lahir dari agama Hindu sebagai penyangga bangunan rumah. *Kedua*, sebagai alat/sarana dalam mengatur manusia menuju kepada Tuhan. Jadi, *Sradha* menempati posisi penting dalam

keyakinan umat Hindu, sebagaimana disuratkan di dalam kitab suci Bhagawadgita, XII. 20 :

“*Ye tu dharmamritam idam,yathoktam paryupasate sraddadhana mat-parama, bhaktas te 'tiwa me priyah*”

Maknanya :

(mereka yang penuh keyakinan memandang-Ku sebagai tujuannya yang tertinggi, mengikuti kebijaksanaan abadi ini, bhakta yang demikian itulah yang paling Aku kasihi” (Pudja, 1981 : 294).

Sebaliknya, bagi umat yang tidak memiliki kepercayaan/keyakinan (*sradha*), dengan tegas dinyatakan konsekuensinya, seperti tersurat di dalam kitab suci Bhagawadgita, IX. 3 :

“*Asraddadhanah purusha,dharmasyasya parantapa*

aprapya mam nivartante,mrityu-samsara-vartmani”

Maknanya :

(Orang yang tidak memiliki keyakinan dengan cara ini tak akan mencapai Aku, wahai Paramtapa (Arjuna), dan akan kembali ke dunia kehidupan fana (samsara)” (Pudja, 1981: 206)

Atas dasar *Sradha* atau keyakinan sebagaimana telah disuratkan sloka Bhagawadgita di atas, maka tiada kata lain bagi umat Hindu untuk selalu memuja, mengagungkan dengan mengabdikan diri melalui *bhakti* agar mendapat apa yang diharapkan dan perlindungan dari-Nya, seperti tersurat pada kitab Bhagawadgita, IX. 34 :

“*Manmana bhawa madbhakto, madyaji mam namaskuru*

mam ewaishyasi yuktvai 'wam, atmanam mat-parayanah”

Maknanya :

(Pusatkan pikiranmu pada-Ku, berbhaktilah pada-Ku; puja dan tunduklah pada-Ku, dan dengan mendisiplinkan dirimu serta menjadikan-Ku sebagai tujuan, engkau akan sampai kepada-Ku) (Pudja, 1981: 224).

Demikian secara tekstual dasar *Sradha* umat Hindu yang mendorong emosi keyakinannya

berperilaku keagamaan dalam bentuk aktivitas ritual *yadnya* yang dilandasi teologi Hindu (*Brahmavidya*). Bagi umat Hindu, posisi keyakinan (*sradha*) menempati hierarki tertinggi sekaligus mendasar sebagai pondasi keimanan dalam kehidupan beragama. Kekuatan dalam keyakinan (*sradha*) inilah yang menjadikan umat Hindu begitu tunduk terhadap prinsip dasar teologi dengan melaksanakan aktivitas ritual *yadnya*. Dimana upacara *yadnya* yang dilakukan adalah dalam rangka penguatan keyakinan/kepercayaan atau keimanan umat Hindu terhadap *Hyang Widhi*/Tuhan.

2) Landasan Filosofi

Landasan filosofi ini memberikan pengetahuan epistemologis berkaitan dengan pemahaman bahwa keberadaan dunia beserta segala isinya ini diciptakan *Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Sang Maha Pencipta, seperti disuratkan di dalam kitab Bhagawadgita, III.10 :

“*Sahayajnah prajah srishtva, paro vacha pajapatih,*

anema prasavish dhvam, esha yostvisha kamaduk”

Maknanya :

(Pada zaman dulu kala Prajapati (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan manusia dengan *Yadnya* dan bersabda. Dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamanduk (memenuhi) dari keinginanmu) (Pudja, 1981: 76).

Secara substantif, kutipan sloka di atas menjelaskan, bahwa aktivitas ritual *yadnya* dilandasi keyakinan bahwa Tuhan menciptakan dunia beserta segenap isinya berdasarkan *yadnya*. Atas dasar keyakinan itu terbangun pemahaman filosofis (konseptual) bahwa keberlangsungan kehidupan di dunia akan dapat terjaga jika umat Hindu selaku hamba ciptaan-Nya melakukan *yadnya* juga. Hanya dengan saling beryadnya kehidupan di dunia ini dapat terus berlanjut (Cudamani, 1993 : 57). Keyakinan inilah kemudian melahirkan adanya perasaan berhutang (*Rna*) yang melekat dan dibawa sejak lahir (*Tri Rna*).

Konsep ajaran *Tri Rna* inilah yang selanjutnya menjadi landasan filosofi setiap pelaksanaan *yadnya*. Itulah sebabnya menurut Putra (1982: 2-3) umat Hindu memandang utama sekali kewajiban *mayadnya*, sehingga secara intrinsik berlandaskan keyakinan (*sradha*) umat Hindu menjadikan ritual *yadnya* sebagai kewajiban utama dalam konteks perilaku keagamaannya. Kesemua itu dilakukan sebagai bentuk “pembayaran” atas hutang adanya tiga hutang (*Tri Rna*) yang dilakukan melalui pelaksanaan *Panca Yadnya*, meliputi :

(1) *Dewa Rna*, hutang kepada *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) selaku Sang Pencipta dunia beserta segenap makhluknya yang dapat ‘dibayar’ dengan melaksanakan upacara *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*.

(2) *Rsi Rna*, hutang kepada orang-orang suci seperti Maha Resi yang telah menerima dan kemudian menyiarkan atau menyebarkan wahyu atau ajaran Tuhan sebagai pedoman bagi kehidupan umat. Hutang kepada para Resi ini dapat ‘dibayar’ dengan melaksanakan upacara *Rsi Yadnya*.

(3) *Pitra Rna*, tidak lain dari hutang kepada para leluhur, termasuk para orang tua yang karena jasa-jasa beliau menyebabkan kita semuanya dapat hadir (terlahir) ke dunia (*mercapada*), lalu dirawat hingga tumbuh berkembang sebagai manusia berguna. *Pitra Rna* ini dapat ‘dibayar’ dengan melaksanakan upacara *Pitra Yadnya* dan juga *Manusa Yadnya*.

Kitab Manawadharmasastra, IV.21 pun menegaskan sekaligus mengingatkan perihal pentingnya umat Hindu melaksanakan kewajiban *mayadnya* yang meliputi *Panca Yadnya* sebagai disebutkan diatas :

“*Rsi yajnam dewa yajnam bhuta yajnam ca sarwada,*

Nryajnam pitra yajnam ca yatha sakti na hapayet”

Maknanya :

(Hendaknya jangan sampai lupa, jika mampu laksanakanlah Rsi Yadnya, Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya dan Pitra Yadnya) (Pudja dan Sudharta, 1977/1978: 136).

Pustaka Lontar Tatwa Kusuma Dewa juga memberikan penguatan tentang pahala yang diperoleh jika melaksanakan *yadnya*. Petikan teksnya berbunyi :

“*Rahayu pahalaya yan mangkana, sadadyani kaya olih sadya kaduluran Whidi, haywa enam ngutpati Dewa astiti ring Sang Hyang Widhi*”.

Maknanya :

“Selamat phalanya bila telah demikian seluruh sanak keluarga memperoleh penghasilan dikarunia Tuhan. Janganlah ragu-ragu beryadnya, pada Dewa dan berbakti Pada Tuhan”

Demikianlah, kewajiban melaksanakan *yadnya*, menjadi hal penting yang sebenarnya sudah sejak dahulu dilakukan sebagai realisasi wujud *sradha* melalui *bhakti*. Jadi, cukup jelas bahwa landasan filosofi melaksanakan aktivitas ritual *Yadnya* itu adalah sebagai upaya membayar hutang *Tri Rna* dan merupakan kewajiban penting bagi umat Hindu. Pernyataan ini, diperkuat oleh salah seorang umat Hindu bernama I Nyoman Lastra (56 tahun) yang mengatakan :

“ya benar, saya selaku umat Hindu memang sejak kecil hingga tua sekarang, seperti hanya mengenal dan melaksanakan kewajiban mayadnya saja dalam bentuk persembahan upakara bebanten, baik sehari-hari maupun saat ada upacara tertentu seperti purnama tilem, odalan dll. Padahal sebenarnya ada unsur tattwa dan susila yang mesti kita jalankan. Tapi umat Hindu umumnya karena mungkin sudah kadung dari dulu begitu, dengan berdasarkan gugon tuwon anak mule keto, maka biarpun tidak tahu tattwa dan susila, yang penting sudah melaksanakan kewajiban mayadnya dengan maturan atau mebanten, itu sudah cukup dan merasa

sudah menjadi umat Hindu yang baik dan taat” (Wawancara tanggal 1 Maret 2024).

Senada dengan paparan diatas, dikaitkan dengan teori religi Koentjaraningrat tampak sekali bahwa umat Hindu dalam melaksanakan kewajiban beragama, khususnya dalam bentuk ritual *yadnya* lebih banyak didorong oleh emosi keagamaan atau rasa bhakti dari pada tattwa yang lebih banyak berbicara tentang filsafat dan pastinya menggunakan pikiran (rasio). Sementara umat Hindu kebanyakan hanya mengikuti rasa dalam melaksanakan kewajiban bergamanya, khususnya ritual *yadnya*.

3) Alasan Mitologi

Selain landasan teologi dan filosofi, aktivitas ritual *yadnya*, ternyata tidak bisa lepas juga dari landasan mitologi, yang justru berfungsi sebagai penguat *sradha-bhakti* umat Hindu. Landasan mitologi ini berhubungan dengan sesuatu kepercayaan/keyakinan yang bersifat ‘mitos’ dan sedikit banyak berhubungan dengan dunia ‘gaib’ bahkan ‘mistis’ yang umumnya dikemas dalam bentuk cerita atau kisah, lengkap dengan segala sanksi, tepatnya risiko yang bisa terjadi atau dialami jika tidak melaksanakan apa yang sudah diamanatkan. Sehingga menjadikan umat Hindu dalam menjalankan aktivitas ritual *yadnya* begitu tunduk, taat, bahkan diselimuti rasa takut. Takut untuk tidak melaksanakan apa yang dicerita-kisahkan dalam mitos, meskipun hanya dalam bentuk *gugon tuwon – anak mule keto*. Sebab di dalam mitos tersebut juga dilengkapi beraneka rupa risiko berupa ancaman bahkan hukuman yang bisa terjadi, menimpa atau dialami umat. Percaya atau tidak aura mitos tak pernah lepas dari perilaku umat Hindu ketika melaksanakan aktivitas ritual *yadnya*..

Intinya, landasan mitologi (mitos) terbukti menjadi penguat pondasi keimanan/keyakinan (*sradha-bhakti*) umat Hindu, sehingga keberadaan dan kebertahanan tradisi (adat, budaya dan agama) yang begitu banyak jumlahnya, terutama di Bali sampai saat ini bisa tetap ajeg lestari karena dibungkus dalam kemasan mitos. Apa kata bahasa mitos begitulah dilaksanakan, sama sekali masyarakat Bali (Hindu) tidak berani mengusik,

apalagi mengkritik, takut “kepongor” (bisa mendapat kutukan). Hal ini sejalan dengan pendapat Eliade (1954: 103), yang mengatakan bahwa mitologi adalah suatu cerita suci/sakral yang tidak dapat disamakan dengan legenda, dongeng, dan cerita-cerita profan, karena mitos sendiri memiliki arti yang mendalam dan bersifat mempengaruhi orang yang memiliki mitos tersebut.

Jadi, apa yang dilakukan umat Hindu dalam bentuk aktivitas ritual *yadnya* merupakan bukti penghormatan, melalui pengorbanan, baik berupa persembahan (*upakara bebanten*) maupun persembahyangan (*sadhana*) sebagai realisasi keyakinan (*sradha*) yang dilakukan dengan tulus ikhlas, tanpa pamrih, kecuali didorong rasa taat, patuh, tunduk, meski diselimuti juga rasa takut. Hanya saja, bukan persoalan takut pada *Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa, atau merasa ketakutan akan mendapatkan cobaan, ujian atau hukuman, tetapi lebih kepada rasa *bhakti* (hormat dan kasih) kepada Tuhan sehingga rasa takut dalam hal ini lebih dimaknai sebagai sikap tidak berani mengabaikan atau melanggar kewajiban melaksanakan *yadnya*.

B. Implikasi Aktivitas Ritual Yadnya pada Aspek Sosial dan Ekonomi

1) Aspek Sosial

Sejatinya, agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi, sehingga dalam penghayatannya seringkali sulit dianalisa dengan menggunakan perspektif sosiologis. Memang benar bahwa agama di satu sisi bersifat individual (pribadi), namun di sisi lain juga bersifat sosial (Bernard Raho SVD, 2003: 2). Agama dalam perspektif sosiologis dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwahyukan dalam perilaku sosial tertentu dalam masyarakat, dimana setiap perilaku yang dijalannya selalu berhubungan dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan nilai-nilai sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam diri yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya dan kadang kala kepercayaan seperti ini membawa subjektivitas dalam beragama. Kahmat (2009: 53)

menambahkan bahwa keagamaan yang bersifat subjektif, sebenarnya dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan yang mempunyai struktur tertentu sehingga dapat dipahami.

Begitu pula halnya dengan masyarakat Hindu (Bali) yang bersifat sosialistis religius. Subyektivitas keagamaannya yang berdasarkan keyakinan (*Sradha*) diobjektifkan melalui *bhakti* dalam bentuk pelaksanaan aktivitas ritual *yadnya*, yang tak pernah lepas dari keterikatannya dengan aspek sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, dengan semangat komunalitas dan sosialitasnya, umat Hindu sangat antusias melaksanakan *yadnya* dalam segala strata sosial yang mengikatnya baik ikatan kekeluargaan (*pasametonan*) atas dasar keturunan (*soroh/wangsa*), maupun ikatan wilayah (*banjar/desa adat*).

Mengadopsi pandangan Sarwono (2005: 73), keberadaan umat Hindu dalam konteks sosial keagamaan, di satu sisi kegiatan *yadnya* yang dilakukan selain mempunyai fungsi transendental berkaitan dengan obsesi individual (vertikal) terhadap objek pemujaan yaitu *Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa, pada kenyataannya juga memiliki fungsi sosial (horizontal). Bahwa aktivitas ritual *yadnya* itu juga bertujuan mengintensifkan jalinan sosial antar berbagai elemen dalam strata masyarakat, baik yang dilatarbelakangi ikatan kekeluargaan/kekerabatan (*genealogis*), pekerjaan/profesi (*swagina*), maupun kewilayahan (*teritorial*). Melalui ritual *yadnya*, rasa solidaritas umat Hindu dalam tatanan masyarakat terus terbangun dan terjaga keajegannya.

Mengacu teori religi Tylor (1942 : 265) dikatakan bahwa ritual/upacara secara umum bertujuan untuk menegaskan kembali komitmen pada klen. Pada saat ritual dilaksanakan, ketika orang-orang mengalami kegembiraan, maka di dalam kegembiraan emosional yang meluap-luap, individu larut dalam (diri) klen yang tunggal dan besar. Ketika berada di tengah kumpulan yang bergolak itu, individu mendapat sentimen dan kekuatan serta semangat. Pada saat itulah mereka memasuki wilayah yang sakral dengan khikmat,

yang dibutuhkan mereka untuk melanjutkan lagi tugas mereka.

Pernyataan di atas, hendak menjelaskan, bahwa semua bentuk aktivitas ritual/upacara keagamaan atau pemujaan dilaksanakan dalam satu kerangka "sosial". Bahwa, melalui aktivitas ritual *yadnya* tersebut, perasaan sesama umat menjadi sama sifatnya, merasa memiliki suatu ikatan bersama, baik dalam suka maupun duka. Oleh karena itu menurut Durkheim (1954 : 370), suatu ritus/ritual adalah aturan-aturan dalam tingkah laku yang memberikan pedoman bagaimana seseorang harus menempatkan diri dalam keadaan hadirnya hal-hal yang sakral itu pada komunitas sosial keagamaannya. Tingkah laku manusia dan sistem ritual/upacara dalam kehidupan sehari-hari dapat saja memengaruhi perkembangan sistem keyakinan dan ajaran-ajaran. Sebab, apa yang telah berulang-ulang dan terus menerus dilakukan, akan menyebabkan manusia yang melaksanakannya sebagai sesuatu yang memang sebaiknya demikian.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1987 : 161-162) mencoba menghubungkan ritus dengan kesadaran kolektif, bahwa kesadaran kolektif itu merupakan kebutuhan asasi dalam diri setiap manusia, sehingga perlu diaktifkan kembali dengan upacara-upacara religius yang dianggap keramat. Apabila manusia menghadapi hal-hal yang gaib dan keramat (sakral), maka manusia akan bersikap penuh emosi yang disebabkan dari sikap takut atau terpesona. Seorang yang percaya akan cenderung menyampaikan pengalaman batinnya kepada orang-orang lain, dan seterusnya satu kelompok akan menyampaikan kepercayaannya kepada kelompok lain, sehingga muncullah intereaksionalisme kepercayaan itu. Semua masyarakat memerlukan suatu penguatan akan kepercayaannya. Untuk itulah mereka mengadakan pertemuan untuk mempertebal sentimen kolektif dan pemikiran konstruktif yang mempersatukan atau menguatkan solidaritas dalam kebersamaan sosial masyarakat.

Menanggapi hal ini, melalui wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat bernama I Gusti Ketut Sukarta (48 tahun), mengatakan :

“Selaku umat Hindu yang kebetulan orang Bali memang harus diakui bahwa setiap aktivitas ritual *yadnya* tak pernah lepas dari aspek sosial. Karena terikat dengan ikatan sosial di masyarakat seperti banjar atau desa adat, sehingga sudah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan antara urusan sosial, adat dengan agama. Belum lagi terikat juga dengan ikatan keturunan (genealogis) yang disebut pasemetonan dengan berbagai latar belakang soroh atau wangsa, semakin menunjukkan bahwa aktivitas ritual memang erat dan kuat sekali ikatan sosialnya. Sehingga setiap kegiatan ritual selalu menampilkan bentuk-bentuk solidaritas atau kebersamaan sosial atas dasar kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mensukseskan pelaksanaan aktivitas ritual *yadnya*” (wawancara tanggal 15 Maret 20024).

Berpijak pada paparan dan wawancara di atas, maka dapat dikonklusi bahwa dari aspek sosial, aktivitas ritual *yadnya* melahirkan apa yang namanya solidaritas/kebersamaan sosial yang dengan jelas dapat diamati melalui ikatan sosial (komunalitas) dan kekeluargaan (kolegialitas) dalam keluarga-keluarga Hindu. Mereka bersatu padu bahu membahu, untuk secara bersama-sama mensukseskan jalannya prosesi ritual *yadnya*. Hal itu membuktikan solidaritas atau kebersamaan sosialnya sebagai umat Hindu benar-benar berniat suci untuk *berbhakti* kepada *Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Kuasa.

2) Aspek Ekonomi

Pergerakan era modernisasi, tak ubahnya seperti lokomotif, menjadi pendorong zaman globalisasi yang sarat dengan muatan ideologi pasar. Dimana di dalamnya berisikan paham materialisme, kapitalisme dan konsumerisme, yang arah tujuannya menjadikan semua kegiatan menjadi serba praktis, pragmatis dan ekonomis. Hal tersebut tentunya berakibat terjadinya perubahan-perubahan. Tidak saja secara individual dan sosial, tetapi juga dalam konteks kultural dan

terkhusus lagi terkait aktivitas ritual keagamaan (*yadnya*) (Widana, 2015 : 5).

Dengan mencermati perubahan dimaksud, semakin memperjelas pemahaman, bahwa pengaruh modernisasi dan globalisasi dalam konteks keberagaman umat Hindu, akan menampakkan bentuknya dengan mengamati pola hidup masa kini yang nyaris tak lepas dari gaya hidup konsumerisme. Konsumerisme itu sendiri adalah manifestasi dari semangat kapitalisme yang menonjolkan pemanfaatan materi semisal dalam bentuk uang sebagai “pengendali” kehidupan. Seperti kata Cliff Feigenbaum dari *Green Money Journal*, yang menegaskan, bahwa : “Uang adalah suara di dunia ini. Saya ingin uang saya itu menyuarakan nilai-nilai yang saya miliki” (dalam Aburdene, 2006 : 126).

Atas perkembangan itu, Rendra (dalam Adlin, 2006 : 300) mensinyalir bahwa, agama, nilai-nilai subkultur dan tradisi ternyata mulai dirusak oleh kapitalisme global, tentunya dengan filosofi uangnya. Pengrusakan ini melahirkan hedonisme dan narsisisme. Perubahan basis ekonomi yang tumbuh menjalar pada gaya hidup masyarakat yang terbius konsumerisme yang dikembangkan kapitalisme, sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern, yang didefinisikan sebagai masyarakat konsumsi (Ritzer, 2007 : 108)

Tak terkecuali masyarakat Hindu, akibat pengaruh modernitas, menjadikan umat Hindu kekinian mulai menumbuhkan sikap keterbukaan, ditambah orientasi hidup yang mulai bergerak ke arah materi (ekonomi/kapitalisasi/konsumsi) dan efisiensi serta utilitas waktu. Dengan pertimbangan bahwa kehidupan umat-manusia saat ini, semakin menuntut banyak waktu untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ditambah dengan persaingan hidup yang semakin keras bahkan cenderung sulit dan berat, membuat gerak dan langkah hidup hampir setiap orang tak terkecuali umat Hindu nyaris habis waktunya untuk memikirkan dan mengusahakan agar apa yang dibutuhkan dalam keseharian hidupnya secara fisik-finansial-material dapat terpenuhi.

Konsekuensinya, penyediaan waktu untuk pemenuhan kebutuhan nonfisikal (immaterial), dalam hal ini pelaksanaan kewajiban *yadnya* sebagai sarana persembahan cenderung dirasakan membebani atau bahkan memberatkan, khususnya dari sisi pembiayaan. Apalagi dari kalangan masyarakat (umat) dengan penghasilan/pendapatan realatif kurang memadai. Dari persoalan ini, tampaknya umat Hindu mulai berpikir dan kemudian mendorong perilaku dalam menjalankan kewajiban ritual *yadnya*, dengan cara yang diusahakan lebih hemat/irit (efisien)

Inilah sebuah fenomena yang kini sudah menjadi realita di kalangan umat Hindu (Bali), yang tanpa disadari telah masuk dalam arus pusran modernisasi dan globalisasi dengan muatan kapitalisasi, dan konsumerisasi yang berpusat pada putaran ekonomi. Dalam arti, sebuah aktivitas ritual *yadnya* ini tak lepas dari pertimbangan tepatnya perhitungan kondisi perekonomian umat. Dari perhitungan ini kemudian melahirkan pertimbangan rasional, bagaimana agar pelaksanaan ritual *yadnya* yang tidak lepas dari pembiayaan (dana), lebih-lebih upacara *yadnya* besar seperti Ngaben misalnya yang relatif membutuhkan biaya besar (mahal), bisa dilaksanakan dengan prinsip praktis (efektif) dan ekonomis (efisien) alias hemat/irit.

Munculnya pandangan-pandangan terkait aspek keekonomian dalam mayadnya ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Soelaeman (2007 : 50) bahwa hal itu lebih disebabkan oleh cara berpikir dan sikap hidup modernitas yang cenderung menekankan pada dunia objektif yang rasional materialistis, sehingga dalam realitanya kini, terutama yang berkaitan dengan aktivitas ritual *yadnya* umat Hindu dengan segala jenis dan tingkatan upacara/upakaranya hamper tidak bisa lepas dari urusan material berbasis ekonomi (modal/kapital/finansial).

Widana (2015 : 31) menambahkan, bahwa arus modernisasi yang membawa angin globalisasi tampaknya tidak hanya bergerak di bidang ekonomi makro, industri global, politik internasional, tetapi juga menyentuh sisi-sisi manusiawi, baik di bidang sajian makanan untuk

konsumsi manusia, hingga segi-segi rohani keagamaan dalam bentuk persembahan sesaji “haturan” (sesajen) untuk “konsumsi” *Ida Bhatara*. Kesemua kebutuhan “siap saji” itu sekarang ini sudah ada penjual/pedagangnya, sehingga umat tinggal menyiapkan sejumlah uang untuk dapat membeli lalu mengonsumsi atau menyajikannya sebagai bentuk persembahan (*sesaji*) di saat penyelenggaraan upacara *yadnya*.

Ini adalah fenomena yang sudah menjadi realita dan bahkan menyusup ke *mind-set* umat Hindu di tengah gerusan peradaban kontemporer yang kian sekuler. Dari kebutuhan manusia akan pangan (makanan), lalu sandang (pakaian) dan papan (perumahan) yang berkaitan dengan pemenuhan jasmani, sampai pemenuhan kebutuhan rohani umat Hindu dalam bentuk ritual *yadnya*, mulai dari yang berhubungan dengan ‘pangan’ (*haturan banten*), lalu ‘sandang’ (*wastra/busana*), sampai ‘papan’ (*sanggah, palinggih, parahyangan*) semuanya sudah ada produsennya dan dibuat dengan disain siap saji, siap pasang, atau siap bangun (*knockdown*).

Bahwa umat Hindu kekinian telah menunjukkan adanya percampuran kultur Barat (modern) dan lokal (tradisi) yang tampak sekali bentuk-bentuknya ketika dalam kesempatan melaksanakan kewajiban *mayadnya*, cenderung berpikir ekonomis, praktis dan efisien (hemat/irit) antara lain dengan (serba) membeli. Inilah yang oleh Widana (2015 : 41) disebut sebagai “Banten Siap Saji”, dimana di tengah kesibukan luar biasa dalam hal mencari nafkah apalagi diselimuti suasana persaingan hidup, bagi umat Hindu era modern bukanlah hal tabu lagi bahwa untuk semua atau sebagian keperluan upacara *mayadnya* sudah dapat dibeli dimana dan kapan saja, entah itu di warung, kios, toko, pasar tradisional sampai pedagang kaki lima di atas trotoar hingga di pasar modern seperti *mall, supermarket, hypermarket*, yang lazim disebut “istana belanja”. Sehingga pemujaan terhadap pasar melahirkan daulat pasar. Bahwa hanya untuk kebutuhan upacara *yadnya*, sekarang ini sudah berorientasi pada pasar (Geriya, 2008 : 103).

Setelah dicermati, fenomena penggunaan *banten* siap saji, tampaknya tampil sebagai media komunikasi atas kemodernan gaya hidup dalam hal kehidupan beragama. Sehingga pada kesempatan *mayadnya* yang sebenarnya dilandasi oleh *religiusitas*, motif-motif untuk menampilkan gaya hidup konsumeris tak terhindarkan lagi. Secara kasat mata, komunikasi yang hendak disampaikan lewat penggunaan *banten* siap saji tersebut adalah sebagai ungkapan *non-verbal* yang jika dikaitkan dengan peringkat simbol (Triguna, 2000 : 35) dapat dianggap sebagai simbol ekspresi untuk menyatakan perasaan bahwa umat (Hindu) di era peradaban kontemporer sekarang dapat tampil dengan gaya hidup modern yang tak lepas dari pengaruh ideologi pasar dengan *mind-set* “semuanya ada dan bisa dibeli di pasar”.

Dalam konteks aktivitas ritual *yadnya*, apapun yang diinginkan, semuanya ada dan bisa didapat (dibeli) di pasar. Termasuk yang dibutuhkan dalam upacara keagamaan mulai dari *upakara* tingkatan kecil (*alit/nista*), menengah (*madya*) sampai ke tingkatan besar (*utama*). Bahkan kini, untuk kebutuhan *upakara bebanten*, tidak lagi stagnan sebagai kebutuhan/konsumsi tersier tetapi sudah bergerak naik menjadi konsumsi sekunder bahkan primer, karena hampir setiap hari umat Hindu setidaknya menghaturkan *banten* canang. Malah seiring dengan permintaan konsumsi canang misalnya, tak jarang berimplikasi pada kenaikan tingkat inflasi (<https://www.balipost.com/news/2023/06/19/345437/Canang-Sari-Picu-Inflasi.html>).

Belum lagi dalam hal penyelenggaraan upacara *yadnya*, mulai dari tingkatan kecil, seperti *otonan, mecaru* sampai *piodalan, ngenteg linggih*, hingga *ngaben*, dalam paradigma ideologi pasar, semuanya bisa dipesan atau dibeli dan kemudian diserahkan pengelolaan atau pelaksanaannya pada pihak-pihak tertentu yang memang berperan sebagai “penjual jasa” *upakara/upacara*, seperti para tukang *banten* atau beberapa *griya*, yang sekarang ini begitu lumrah memberi ‘pelayanan’ praktis dan ekonomis untuk mendapatkan dan melaksanakan upacara apapun

yang diinginkan umat dalam konteks *meyadnya*. Semuanya bisa didapat dan selesai (*puput*) hanya dengan menyiapkan sejumlah uang untuk membeli semua kebutuhan/keperluannya.

Dalam perkembangan lebih jauh, jika diinginkan, ketika umat melaksanakan suatu *upacara yadnya*, dapat juga tidak lagi melibatkan (*nedunang*) *krama banjar/desa*, atau *nyama braya*, dan lain-lain yang bernuansa interaksi atau solidaritas sosial keadatan (sosio-kultural). Semuanya bisa tuntas diselesaikan dengan hanya menyiapkan sejumlah modal (kapital), yang disebut uang. Dengan bermodalkan uang, umat dapat berbelanja keperluan upacara bebanten dan kemudian menuntaskan pelaksanaan ritual yadnya apapun. Bila perlu, lengkap dengan pemimpin upacara (*Pandita/Pinandita*) yang siap “muputang karya” atau sebatas “ngantebang banten” saja. Bahkan dengan semakin berkembangnya pola pikir pragmatis, praktis dan ekonomis, tak jarang suatu bentuk *upacara yadnya* apapun jenis dan tingkatannya, dapat dipesan/dikemas dengan sistem paket, yang di dalamnya sudah memuat segala kebutuhan bagi terselenggaranya suatu *upacara yadnya*, mulai dari unsur ritual (*upakara bebanten*), sampai dengan acara seremonial seperti penyediaan makanan (*catering*), perangkat gamelan, penari, tukang rias, peralatan tenda, kursi, meja, transportasi, dekorasi, dokumentasi dan lain-lain, semuanya sudah tersedia dan dapat ditangani oleh para penjual jasa upacara adat/agama yang kini semakin banyak saja kemunculannya, terutama di kota besar super sibuk seperti Denpasar ini.

Apalagi dalam contoh *upacara pitra yadnya* seperti *Ngaben* sampai *Mamukur*, sekarang ini sudah ada pihak tertentu yang menyediakan atau menjual jasa pelayanan kremasi (crematorium), mulai dari *setra* (kuburan), tempat kremasi, *wadah (bade)*, *patulangan*, *upakara bebanten*, *sang pamuput karya (sulinggih)*, kompor mayat beserta personil yang siap mengoperasionalkan. Ini berarti, untuk urusan *Pitra Yadnya*, dari *Ngaben* hingga *Mamukur* dan lanjut *Ngalinggihang Dewa Pitara*, yang adakalanya rumit, ruwet, antara lain

oleh sebab adanya masalah (kasus) adat misalnya, kini bisa dengan mudah, aman dan lancar dilaksanakan, hanya dengan menyiapkan modal (dana/biaya/uang) sejumlah yang telah ditentukan. Inilah fenomena yang kini telah menjadi bagian nyata dari kehidupan umat Hindu. Kata kuncinya ada pada aspek ekonomi (finansial/keuangan), yang boleh dikatakan sebagai urat nadi sirkulasi atau Bergeraknya dinamika umat Hindu dalam melaksanakan aktivitas ritual *yadnya*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan hasil analisis sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas ritual yadnya umat Hindu dilaksanakan berdasarkan :

- 1) Landasan teologi, bersumber pada keyakinan/keimanan umat Hindu yang dirumuskan ke dalam *Panca Sradha*, meliputi keyakinan : (i) kepada *Hyang Widhi Wasa/Tuhan* selaku pencipta (*utpeti*), pemelihara (*sthititi*) dan pelebur (*pralina*); (ii) adanya *Atman* ; (iii) berlakunya hukum *karmaphala* ; (iv) *Punarbhawa* atau reinkarnasi ; dan (v) *Moksa*.
- 2) Landasan filosofi, yaitu adanya hutang (*Rna*) yang wajib dibayar melalui *yadnya*, yaitu : (i) hutang terhadap *Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Kuasa (Dewa Rna)*, yang kemudian dibayar dengan pelaksanaan *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*; (ii) hutang kepada para Resi (*Resi Rna*) yang dapat dibayar melalui *Resi Yadnya*; dan (iii) hutang kepada para leluhur atau *Sang Pitra/Pitara (Pitra Rna)*, yang wajib dibayar dengan *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*.
- 3) Alasan Mitologi adalah sebagai penguat pelaksanaan yadnya, berhubungan dengan unsur dogmatis yang mendoktrin umat Hindu untuk meyakini bahwa ada kekuatan “gaib” (supra empiris) bernuansa magis/mistis dari setiap pelaksanaan *yadnya*. Sehingga umat Hindu tidak saja menunjukkan rasa *bhakti* dengan rasa taat, patuh dan tunduk, tetapi juga disana-sini

diselimuti rasa takut. Bukan takut kepada *Ida Sanghyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Kuasa, tetapi lebih karena perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan jika mengabaikan kewajiban melaksanakan *yadnya*.

- 4) Aktivitas ritual *yadnya* membawa implikasi, antara lain pada aspek sosial dan ekonomi. Pada aspek sosial, aktivitas ritual *yadnya* itu adalah bagian dari kehidupan sosialistik religius yang ditunjukkan melalui solidaritas dalam kebersamaan sosial dengan melakukan tindakan simbolik keagamaan guna merealisasikan *sradha bhaktinya* kepada Hyang Widhi dan manifestasinya serta *Ida Bhatara-Bhatari*. Sedangkan pada aspek ekonomi, aktivitas ritual *yadnya* tidak bisa lepas kaitannya dengan penyediaan modal secara material-finansial, dalam arti pembiayaan/keuangan untuk dapat terlaksana hingga berhasil mencapai tujuan (*sidhakarya/sidhaning don*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aburdene, Patricia. 2006. *Megatrends 2010*. (Alih Bahasa : Arfan Achyar). Jakarta. TransMedia.
- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Adlin, Alfathri (Ed). 2006. *Resistensi Gaya Hidup : Teori Dan Realitas*. Yogyakarta & Bandung. Jalasutra.
- Bernard, Raho SVD. 2003. *Agama Dalam Perspektif Sosiologis (cetakan I)*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Chaplin, JP. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Drewes, B.F., dan Mojau, Julianus. 2003. *Apakah Teologi ?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Emile Durkheim. 1954. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph Ward Swain (trans). London : George Allen & Unwin Ltd.
- Eliade, Mircea. 2000. *Kunci-Kunci Metodologis dalam Studi Simbolisme Keagamaan, dalam Metodologi Studi Agama*, Editor Ahmad Norma Permata Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya : Paramita.
- Ghufron, Nur, dan Rini Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- <https://www.balipost.com/news/2023/06/19/345437/Canang-Sari-Picu-Inflasi.html>.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama. (cetakan V)*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi. Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lontar Tatwa Kusuma Dewa, koleksi Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. 1977/1978. *Manawadharmasastra (Manusmrti)*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Pudja, G. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasaari.
- Putra, I Gusti Agung Mas. 1982. *"Upakara Yadnya"* Denpasar: Kayu Mas.
- Ritzer, George. 2012. 2007 *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Saifudin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma, edisi pertama*. Jakarta: Kencana.

- Saebani, Beni Ahmad. 2007. *Sosiologi Agama*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok, dan Psikologi Terapan*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soelaeman, M. Munandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Edisi Keempat). Bandung. PT Refika Aditama.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Saiva Siddhanta di India dan di Bali*. Surabaya : Paramita.
- Thoules, Robert H. 2003. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Tylor, E.B. 1942. *Primitive Culture* (terjemahan). New York: Harper Torchbooks
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Widana, I Gusti Ketut. 2015. *Banten Siap Saji Pentas Konsumerisme di Panggung Ritual*. Denpasar: Pustaka Bali Post.